

AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL

*Agus Sriyanto**

Abstract

Nowadays, especially in Java, it is difficult to find pure and original actualization of Islam. This condition is influenced by the Javanese and Hinduism traditions which had been tightly held by the society before the arrival of Islam. These traditions really influence the spread of Islam. Da'wa cultural approaches which were applied by Da'i greatly influences the existence of Islam at this time. Without dismissing or changing the social culture, Islamic values are inserted to them and people can easily accept Islam. However, there is a negative effect of this model, which causes the occurrence of sincretism between a religion, in this case, Islam and local culture.

Key Words:

Sincretism, Islamic preaching, local cultural.

Pendahuluan

Dari sudut pandang teologis, para agamawan banyak berpendapat bahwa berdasarkan asal-usulnya, seluruh agama yang dianut oleh manusia

* Penulis alumnus S-2 Sosiologi UGM Yogyakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

dapat dikelompokkan dalam dua kategori.¹ *Pertama*, agama kebudayaan. Agama ini disebut juga agama *tabi'i*, yakni agama yang bukan berasal dari wahyu Tuhan melainkan agama yang ada karena hasil proses antropologis. Agama ini terbentuk dari adat istiadat dan melembaga dalam bentuk agama yang formal. *Kedua*, agama samawi atau agama wahyu. Agama ini dipercayai sebagai agama yang berasal dari wahyu Tuhan melalui malaikat kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia.²

Dalam perkembangannya, kedua agama tersebut (baik agama kebudayaan maupun agama samawi) banyak mengalami perubahan. Kajian-kajian dan studi agama kontemporer menyimpulkan bahwa agama itu mempunyai banyak warna. Agama tidak lagi dipahami hanya seperti pemahaman klasik, yang menyatakan bahwa agama diartikan sebagai satu sistem kepercayaan yang hanya berkaitan dengan permasalahan ketuhanan, keimanan, dan *way of life*. Akan tetapi, banyak sisi lain agama yang menyangkut historisitas dan kultur.³

Hampir semua agama memiliki banyak warna dalam hal-hal tertentu. Misalnya, dalam tata cara ibadah atau bahkan mungkin dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, kita sering mendengar dalam Islam adanya istilah *bid'ah* dan *khurafat*⁴ yaitu penambahan ajaran agama dari aslinya.

Perubahan dan keragaman warna keberagamaan ini (khususnya Islam) sangat dipengaruhi oleh cara masuknya ke wilayah tersebut. Misalnya, penyebaran Islam di Asia Tenggara (khususnya Jawa, dan Timur Tengah) memiliki karakteristik yang berbeda. Thomas Arnold, dalam buku klasiknya, *The Preaching of Islam* (1950) menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berjalan secara damai (*penetration pacifigure*). Berbeda dengan ekspansi

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya), 2000, hal.35

² *Ibid.* hal. 30

³ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 200, hal. 40

⁴ Bid'ah adalah penambahan dalam peribadatan dari yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW, sedang khurafat adalah kepercayaan tambahan yang dianggap menyimpang dari ajaran dasar agama Islam. Selengkapnya lihat Dadang Kahmad.

Islam di banyak wilayah Timur Tengah dan Afrika, yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah biasa disebut *fath (futuhat)*, yakni pembebasan yang sering melibatkan kekuatan militer⁵.

Selain hal tersebut di atas, perubahan Islam banyak juga dipengaruhi oleh proses pemburukan. Pemburukan itu bisa disebabkan oleh faktor manusia penganut agama itu sendiri, maupun faktor-faktor persentuhan agama tersebut dengan budaya lain atau dengan berbagai keyakinan di tempat lain.⁶

Dalam menginterpretasikan agama yang diyakini, seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta lingkungan sosial budaya di sekelilingnya. Misalnya, seseorang bergaul dengan orang yang berbeda agama bertemu dengan berbagai kepercayaan lain seperti *mistik, magis takhyul* dan lain-lain. Kepercayaan-kepercayaan lain ini akan sangat mempengaruhi keberagamaan dan praktik keagamaan seseorang.⁷ Pada akhirnya, kepercayaan ini akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi seterusnya. Jadi para pendahulu sangat besar perannya dalam memberikan warna agama dalam suatu masyarakat. Dari para pendahulu inilah kita “mewarisi” agama yang kita anut sekarang ini. Hal ini harus kita akui karena sejak lahir kita belum sempat “menggunakan nalar” kita sudah “beragama”. Kita tidak bisa mengecek dan mengkritisi kemurnian dan keaslian agama yang kita anut.

Sulit rasanya bagi kita yang hidup sekarang ini untuk mendapatkan ajaran agama yang murni, khususnya agama Islam. Kita sudah jauh dari Nabi Muhammad, SAW sebagai penerima wahyu al-Qur'an sehingga, yang bisa dilakukan oleh umat Islam sekarang adalah menginterpretasikan al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan Allah. Akan tetapi, interpretasi terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh ahli tafsir tidak bisa menghasilkan suatu penafsiran yang universal dan bisa diterima oleh seluruh umat Islam. Bahkan sangat mungkin tafsiran-tafsiran tersebut jauh dari apa yang sebenarnya dipesankan Allah dalam Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan

⁵ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1999, hal.xvi.

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Op.cit. hal. 36

⁷ *Ibid.* hal. 36

Islam menjadi beraneka macam, dan banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam akan tetapi dipraktekkan umat Islam contohnya di Indonesia. Hal ini Sebagaimana dikatakan oleh Snouck Hurgronje :

“Untuk melukiskan hukum Islam yang lima, kita mengatakan bahwa puncak atap bangunan Islam yang runcing itu masih ditopang terutama sekali oleh tiang utama, pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah, tetapi tiang ini dikelilingi oleh rampai-rampai karya hiasan yang sangat tidak cocok dengannya, yang merupakan pencemaran atas kesederhanaannya yang agung. Adapaun tiang empat yang lain, yang merupakan tiang-tiang penjuru, tampak bahwa daripadanya sudah jadi lapuk karena waktu, sementara beberapa tiang baru yang menurut ajaran ortodoks tidak layak menyangga bangunan suci itu telah didirikan di samping tiang lima yang asli sampai tingkat tertentu telah merampas fungsi tiang-tiang asli itu.”⁸

Ungkapan dari Snouck Hurgronje di atas menggambarkan bagaimana kondisi Islam di Indonesia. Menurutnya, Islam sudah banyak tercampur dengan budaya, di mana percampuran ini tidak menambah kebaikan Islam tapi justru merusak keaslian Islam itu sendiri. Memang, gambaran Snouck Hurgronje ini adalah untuk menunjuk Islam di Aceh. Akan tetapi, Geertz mengatakan bahwa kondisi itu berlaku pula bahkan lebih tepat lagi untuk menggambarkan kondisi Islam di Jawa.⁹

Sejarah Kedatangan Islam Di Indonesia

Pada tahun 30 Hijriah atau 651 Masehi, hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SAW, Khalifah Utsman Ibn Affan r.a. mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan Daulah Islam yang belum lama berdiri. Dalam perjalanan yang memakan waktu empat tahun ini, para utusan Utsman ternyata sempat singgah di Kepulauan Nusantara. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 674 M, Dinasti Umayyah

⁸ Snouck Hurgronje dalam Geertz, *The Religion of Java*, terjemahan, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1989, hal. 169

⁹ Clifford Geertz, *Ibid.* hal 170

telah mendirikan pangkalan dagang di pantai Barat Sumatera. Inilah pengenalan pertama penduduk Indonesia dengan Islam. Sejak itu, para pelaut dan pedagang muslim terus berdatangan, abad demi abad. Mereka membeli hasil bumi dari negeri nan hijau ini sambil berdakwah.

Lambat laun, penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh, daerah paling barat dari Kepulauan Nusantara, adalah yang pertama kali menerima agama Islam. Bahkan, di Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Pasai. Berita dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H/1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Begitu pula berita dari Ibnu Batutah, pengembara Muslim dari Maghribi, yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H /1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar Mazhab Syafi'i. Adapun peninggalan tertua dari kaum Muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Peninggalan itu berupa komplek makam Islam, yang salah satu di antaranya adalah makam seorang muslimah bernama Fathimah binti Maimun. Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H/1082 M, yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu lebih dulu masuk dan menyebar di hampir seluruh kepulauan nusantara. Menurut catatan sejarah yang ada, Hindu masuk ke kepulauan Nusantara jauh sebelum Islam lahir di bumi. Kira-kira tahun 400 masehi (dua abad sebelum Nabi Muhammad, s.a.w) telah ada kerajaan Hindu tertua di Indonesia yaitu kerajaan Kutai di Kalimantan Timur.¹⁰

Selain di Kalimantan Timur, kerajaan Hindu dan Budha juga tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti kerajaan Kalingga, Majapahit, Singasari, Kediri, Jenggala dan lain-lain. Menurut Hamka, pengaruh Hindu dan Budha yang sangat luas hampir di seluruh kepulauan Nusantara, berlangsung dari berabad-abad yang lalu sampai dengan abad empat belas. Setelah itu baru digantikan oleh Islam.

¹⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid IV, (Jakarta: Bulan Bintang), 1976, hal.26

Islam masuk ke Indonesia dan mulai berkembang pertama kali di Sumatra sekitar abad XIII, melalui hubungan yang panjang dengan jaringan perdagangan dari tanah Hijaz.¹¹ Akan tetapi, hubungan dagang yang terjadi bukanlah hubungan langsung antara pedagang nusantara dengan pedagang dari Hijaz, melainkan dengan pedagang-pedagang Arab yang singgah dan sudah membentuk koloni di pantai Malabar. Sampai sekarang, koloni di pantai Malabar ini dinamakan “Mepalla” dan diakui sebagai keturunan Arab dan memegang teguh Mazhab Syafi’i. Alasannya, Mazhab Syafi’i telah tumbuh dengan suburnya di pantai utara tanah Arab¹² (mazhab ini pulalah yang kelak menjadi haluan NU dalam ber-fikih).

Bukti-bukti yang menunjukkan madzhab Islam yang masuk ke Indonesia adalah Mazhab Syafi’i, yakni kitab fikih yang ditulis pertama kali pada abad 17 dalam bahasa melayu, yaitu *Shiratu al Mustaqim* karangan Syekh Nuruddin al Raniry. Melalui kitab ini, Al-Raniry memperkenalkan kitab-kitab fikih yang ditulis oleh tokoh-tokoh ulama Mazhab Syafi’i.¹³ Selain kitab tersebut, juga masih ada kitab lain berbahasa melayu yang juga bermazhab Syafi’i seperti *Hidayatus Salikin* yang di tulis oleh Abdul Shamad al-Falembani di Palembang.¹⁴

Bukti lain yang bisa kita lihat sekarang tentang berkembangnya Mazhab Syafi’i di Indonesia adalah dipakainya kitab-kitab Syafi’iah sebagai standar rujukan bagi pengadilan-pengadilan di Indonesia. Berdasarkan surat edaran kepala biro peradilan agama tanggal 18-2-1958 nomor 13/1/735, kitab-kitab dimaksud adalah :

1. *Al-Bajuri*, karya Imam al-Bajuri.
2. *Fathu al- Mu'min*, karya al-Malibari.
3. *Qalyubi al-mahalli*, karangan Jalaluddin al-Mahalli.
4. *Syarqawi 'alaal-Tahrir*, karangan Imam al-Syarqawi.
5. *Fathu al-Wahab* dan syarahnya, karangan Zakaria al-Anshari.

¹¹ Andre Feillard, NU *via-a-vis Negara Pencari Isi, bentuk dan makna*, (Yogyakarta: LKIS), 1995, hal.3

¹² Hamka, Op.cit. hal. 28

¹³ Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press), 2002, hal. 110

¹⁴ *Ibid.* hal. 111

6. *Tuhfah*, karangan Ibnu Hajar al-Haitami.
7. *Qawaninu al-Syari'ah*, karangan Said Usman bin Yahya.
8. *Tanqihu al-Musytaq*.
9. *Qawaninu al-Syari'ah*, karangan Said Shadiq Dahlan.
10. *Syamsuri fi al faraid*, karangan Imam Syamsuri.
11. *Bughyatu al Mustarsyidin*.
12. *Al-fiqhu 'Ala Mazahibi al-Arba'ah*, karangan al-Jaziri
13. *Mughni al- Muhtaj*, karangan Syarbaini al Khathib.

Dari kitab-kitab fikih tersebut, hanya satu yang tidak termasuk fikih Mazhab Syafi'i yaitu kitab *Al-fiqhu 'Ala Mazahibi al-Arba'ah* yang isinya menyajikan pendapat dari mazhab-mazhab lain di luar Syafi'i, di samping pendapat Syafi'iyah sendiri.¹⁵

Pada abad-abad berikutnya, pertumbuhan Islam di belahan Barat Nusantara mengakibatkan kekuatan besar Hindu dan Budha berakhir.¹⁶ Sumber-sumber Islam di Timur Tengah biasa disebut *fath (futuhat)*, yakni pembebasan yang sering melibatkan kekuatan militer.¹⁷ Cara masuknya Islam ke wilayah Indonesia (khususnya Jawa) sangat mempengaruhi warna Islam yang berkembang hingga sekarang ini.

Penyebaran Islam di Jawa

Ada dua pertanyaan menarik tentang sejarah masuknya Islam ke pulau Jawa. *Pertama*, kapan Islam datang dan *kedua*, dari mana datangnya. Mengenai kapan datangnya Islam ke pulau Jawa, paling tidak ada tiga pendapat mengenai hal tersebut. *Pertama*, Islam sudah masuk ke Pulau Jawa semenjak abad XI atas dasar inskripsi di Leran, Gresik yang menjelaskan adanya seseorang yang bernama Fatimah binti Maimun, yang wafat pada tahun 1082. Pandangan ini mengundang keberatan beberapa kalangan. Alasannya, batu nisan tersebut dibawa masuk ke Jawa sesudah tahun yang tertera di dalamnya. *Kedua*, Islam sudah berda di Jawa

¹⁵ *Ibid.* hal. 120-121

¹⁶ Andre Felliard, Opcit. hal. 50

¹⁷ Azyumardi Azra, Opcit. Hal. xvi

semenjak abad XIV berdasarkan batu nisan yang terdapat di Trowulan. Batu nisan tersebut menunjukkan tahun 1368 yang menggambarkan bahwa pada tahun itu orang Jawa dari kalangan keraton ada yang sudah memeluk Islam. *Ketiga*, Islam sudah masuk ke Jawa, pada abad XV berdasarkan batu nisan dari makam Maulana malik Ibrahim yang meninggal pada tahun 1419. Beberapa pandangan menyatakan bahwa dia adalah seorang kaya berkebangsaan Persia yang memiliki usaha dalam bidang perdagangan rempah-rempah. Pandangan lain menyatakan bahwa Ia adalah salah seorang di antara wali sembilan yang dianggap menyebarkan Islam di pulau Jawa.¹⁸

Sedangkan untuk jalur masuknya Islam ke tanah Jawa, ada beberapa pendapat. *Pertama*, Islam masuk ke Jawa berasal dari Arab secara langsung. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas pemeluk Islam di Indonesia bermazhab Syafi'i, suatu mazhab yang sangat dominan di semenanjung Arabia pada waktu itu. *Kedua*, Islam masuk ke Jawa melalui jalur India. Pandangan ini disampaikan oleh Snouck Hourgonje ketika memberikan kuliah perpisahan di Universitas Leiden. *Ketiga*, Masuknya Islam ke tanah Jawa melalui jalur Kamboja. Pendapat ini didukung oleh adanya hubungan antara kepulauan nusantara dengan Keraton Campa. Pada tahun 1471, keraton tersebut mengalami kekalahan dari Vietnam. akibatnya, keluarga keraton mengungsi ke Malaka, kemudian melanjutkan perjalanan ke Pantai Utara Jawa. Melalui Pantai Utara. Lambat laun, Islam menyebar sampai ke Selatan Jawa. *Keempat*, Islam masuk ke Jawa berasal dari Cina. Pandangan ini didasarkan pada cerita dari Jawa Timur yang menyatakan bahwa Raden Patah adalah putra seorang perempuan Cina. *Kelima*, Islam disebarkan melalui bermacam-macam jalur.

Pandangan lain yang lebih bersifat merangkum teori di atas menyatakan bahwa asal-usul Islam adalah dari para guru sufi. Dalam perjalanan ke nusantara mereka dapat melalui Lautan Hindia, atau melalui jalur perdagangan sutera. Teori ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena

¹⁸ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004, hal. 5-6

dalam perkembangannya unsur sufisme sangat dominan dalam kehidupan keagamaan di Indonesia dan berkembang sampai sekarang.¹⁹

Dari uraian di atas bisa ditarik sebuah gambaran bahwa pengislaman Tanah Jawa merupakan hasil jerih payah para perantau dan para pedagang. Di berbagai tempat, terutama di pesisir Tanah Jawa, para perantau dan para pedagang ini mendapat sambutan yang baik sebagai ahli spiritual dan intelektual. Mobilitas sosial tinggi, wawasan luas, kemampuan berdagang tinggi, mempunyai jaringan antar bangsa, dan membuat daya tarik bagi kerajaan-kerajaan di Jawa. Mereka banyak dicari dan dijadikan sebagai penasihat kerajaan, tenaga ahli dan bahkan diminta untuk membantu usaha. Berdasarkan keterangan di atas, proses Islamisasi di Jawa berjalan lancar melalui proses budaya dan perdagangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam di pulau Jawa tidak saja didominasi oleh para saudagar melalui perdagangan. Akan tetapi, ada juga tokoh-tokoh lain yang berperan besar. Di antaranya, ulama-ulama lokal yang menguasai pengetahuan Islam melalui studi literatur. Di samping itu, juga para pengikut sufi yang datang dari luar yang sengaja datang untuk mengajarkan Islam dan meningkatkan pengetahuan mereka yang telah beriman. Selain itu, Islam juga disebarkan melalui institusi kekuasaan politik yang dipadukan dengan perluasan kepentingan budaya dan ekonomi. Melalui ketiga saluran tersebut di atas, Islam semakin luas tersebar ke seluruh pelosok Jawa.

Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal

Masuknya Islam ke kepulauan Nusantara, tidak serta merta merubah tradisi dan budaya yang sudah ada. Dakwah Islam hingga sampai sekarang ini membutuhkan waktu yang panjang dan berliku. Hal ini disebabkan sudah adanya budaya yang mengakar kuat di dalam masyarakat. Budaya itu adalah budaya Hindu yang dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan, kerajaan-kerajaan kejawaan sejak sebelum Islam hingga kerajaan Mataram.²⁰ Selain mengakar kuat

¹⁹ *Ibid.* hal. 7-9

²⁰ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Persada), 2002, hal. 37

di lingkungan istana, budaya Hindu juga telah terserap ke dalam budaya pedesaan (wong cilik) yang masih dalam bayang-bayang animisme dan dinamisme.

Kuatnya tradisi Hindu tersebut ternyata cukup menyulitkan penyebaran Agama Islam. Dari perjalanan sejarah proses Islamisasi Jawa, tampak bahwa Islam sulit diterima di lingkungan budaya Jawa Istana. Bahkan dalam cerita Babad Tanah Jawa dijelaskan bahwa Raja Majapahit menolak agama baru tersebut. Bila sang raja menolak, akibatnya tentu tidak mudah bagi Islam untuk masuk ke dalam lingkungan istana. Karena itu, para penyebar agama Islam kemudian lebih menekankan kegiatan dakwahnya di lingkungan pedesaan, khususnya daerah pesisir Pulau Jawa.²¹

Dakwah Islam ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan sosial setempat berkembang dua tipe, yaitu kompromis dan non kompromis.²² Pendekatan non kompromis memiliki ciri khusus hanya dapat menerima unsur yang seirama dan bisa diintegrasikan dengan agama Islam. Jati diri atau kepribadian ajaran agama dijaga dan harus dominan tidak akan dikorbankan. Maka apabila para pendukung mempertahankan budaya lama, tidak toleran dan bersikap progresif biasanya memancing ketegangan dan menimbulkan konflik.

Dalam sejarah penyebaran agama Islam ke luar dari Jazirah Arab, pendekatan kompromis paling dominan dan amat mewarnai, baik di Afrika, Eropa maupun Asia khususnya kepulauan nusantara.²³ Istilah kompromis berarti Islam memadukan atau mempertemukan ajarannya dengan budaya setempat yang mungkin sebagian berlawanan dengan ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an. Pendekatan baru ini membentuk suatu sinkretis yang kadang kala menyimpang dari ajaran yang asli.²⁴

Jika diteorikan secara umum, hubungan antara agama dan sistem nilai kebudayaan pada semua dataran kebudayaan akan terjadi tiga kemungkinan, yaitu:

²¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju), 2003, hal.66

²² Simuh, dalam Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, hal.34

²³ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, Opcit. hal. 34

²⁴ Ibid. hal. 34-35

1. Agama dimenangkan terhadap sistem nilai budaya setempat.
2. Agama dikalahkan oleh sistem nilai budaya setempat.
3. Agama dan sistem nilai budaya dikompromikan. Dalam arti, kompromi ini dapat berwujud beberapa kemungkinan: berdiri sendiri-sendiri tanpa saling mempengaruhi: Sintesis atau Sinkretis.²⁵

Dari uraian di atas dipahami bahwa dakwah Islam di kepulauan nusantara dengan cara kompromis dengan budaya lokal. Karena itu, hampir tidak terjadi konflik dalam penyebaran Islam. Dakwah yang kompromis atau toleran dengan budaya lokal juga memiliki beberapa dampak negatif. Model dakwah yang dikembangkan oleh para penyebar agama Islam di Pulau Jawa adalah model dakwah kultural yang sangat kompromistis dengan budaya lokal. Seperti apa yang dilakukan oleh Wali Songo dalam dakwahnya di pulau Jawa. Dampak negatif tersebut seperti muslim di Jawa menjadi permisif terutama dengan budaya non Islam. Selain dampak negatif, dampak positifnya adalah Islamisasi di Jawa secara besar-besaran terjadi tanpa ada gejolak yang berarti. Selain itu, tradisi dan kebudayaan lama tidak mereka hapuskan secara radikal dan frontal tetapi mereka hanya menghilangkan hal-hal yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam lalu diganti dengan unsur-unsur ajaran Islam.²⁶

Contoh dari model dakwah Wali Songo di atas adalah penggunaan wayang sebagai medianya. Cerita wayang asli adalah bersumber dari kitab Hindu Mahabharata dan Ramayana. Dalam pandangan Islam, cerita wayang tersebut banyak mengandung unsur musyrik. Demi kepentingan dakwah, Sunan Kalijaga membuat cerita wayang dalam versi Islam, seperti misalnya cerita *Jimat Kalima Sada*. Hal ini dilakukan karena wayang ketika itu merupakan budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat sehingga dirasa cukup efektif untuk menghilangkan kemusyrikan yang ada dalam masyarakat pada waktu itu. Selain membuat cerita wayang yang Islami, Sunan Kalijaga juga mengubah bentuk wayang, dari model

²⁵ Muhammad Damamy, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI), 2002, hal.9

²⁶ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, Opcit. hal. 52

wayang beber (gambar) dibuat wayang yang terperinci satu persatu tokohnya, serta mengubah gambar-gambar yang mengandung kemusyrikan.²⁷ Selain melalui media wayang, media lain yang digunakan adalah karawitan. Dengan media ini Wali Songo menciptakan lagu-lagu yang bernafaskan Islam.

Sasaran dakwah Wali Songo sendiri sangat luas, dari golongan tinggi sampai golongan rendah. Siasat yang dipakainya juga sangat rapi. Cara pendekatannya bukan dengan memaksakan orang harus masuk Islam, melainkan mengisi segala cabang hidup dan kehidupan lahir batin orang dengan serba Islam.²⁸ Di sinilah terjadi akulturasi dan sinkretisasi antara tradisi Jawa dan kepercayaan lokal di satu pihak, dengan ajaran kebudayaan Islam di lain pihak. Oleh karena itu, muncul ritual-ritual asli Jawa yang diislamkan, seperti upacara *surtanah*, *nelung ndina*, *mitung ndina*, *matang puluh dina*, *mendak*, *nyewu* dan lain sebagainya.²⁹ Bentuk-bentuk sinkretis juga terjadi dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti *grebeg mulud*, *grebeg pasa* (hari raya fitrah), *grebeg besar*, dan *tanggap warsa* (menyambut tahun baru Jawa).³⁰ Munawir Sadzali, mantan menteri agama RI, dalam beberapa kesempatan telah mengumpamakan hal tersebut dengan sebuah botol minuman keras yang memabukkan. Isinya dibuang dan diganti dengan air tawar yang menyegarkan.³¹ Ringkasnya, sinkritisme Islam di Jawa bisa dilihat bahwa secara umum kemasan ritualnya tetap ritual budaya Jawa, tetapi isinya telah diganti dengan ajaran Islam.

Perpaduan Islam dengan budaya lokal ini tidak hanya terjadi di Jawa, akan tetapi hampir di seluruh kepulauan Nusantara. Di Sumatra Barat, Aceh, dan di Sulawesi, upacara dan tradisi serta hukum adat lokal juga masih dijalankan, namun telah bernafaskan Islam.³²

²⁷ *Ibid.* hal. 63-64

²⁸ H. Kartono kamajaya, *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI), 1995, hal. 297

²⁹ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, Opcit. hal. 53

³⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Opcit. hal. 95

³¹ *Ibid.* hal. 98

³² *Ibid.* hal. 66

Selain karena strategi dakwah kultural yang berbasis pada budaya masyarakat, faktor lain yang memudahkan diterimanya Islam adalah adanya nuansa mistik dalam ajaran Islam yang datang ke Indonesia. Mistik Islam ini bersumber pada ajaran *tassawuf Al-Ghazali*. Dunia mistik inilah yang merupakan titik temu kebudayaan Jawa dengan unsur-unsur agama Islam. Demikian pula filsafat Jawa tidak luput dari perpaduan dengan filsafat Islam, meskipun terdapat hal-hal pokok yang kurang sepadan.³³ Mistik Islam atau tasawuf merupakan wilayah ajaran Islam yang lebih kompromis dengan budaya dan tradisi setempat, termasuk tradisi Jawa. Hal ini karena kecenderungan ajaran sufi yang mistis sehingga banyak persamaan warna.³⁴ Islam yang sinkritis tersebut di atas tetap terpelihara dan terus berkembang dalam masyarakat, terutama dilestarikan oleh kalangan pesantern.

Penutup

Penyebaran serta penanaman ideologi dan agama kepada masyarakat tidak bisa dengan begitu mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, melalui sebuah proses panjang dan berliku. Apalagi jika masyarakat tersebut sudah memiliki ideologi yang tertanam dengan sangat kuat. Seperti halnya penyebaran Islam di Pulau Jawa. Sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, masyarakat sudah memiliki agama dan kepercayaan sendiri, yakni Hindu dan Kejawen.

Kenyataan di atas yang menyebabkan para penyebar agama Islam di Jawa khususnya Wali Songo mengambil model dakwah secara kultural yang sangat kompromistis dengan budaya yang sudah berkembang. Jalan yang ditempuh adalah dengan mengisi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Ternyata, model dakwah semacam ini memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dakwah semacam ini tidak merusak budaya yang sudah ada sehingga tidak mengundang konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Sehingga Islam mudah diterima serta budaya lokal

³³ H. Kartono Kamajaya, *Opcit.* hal. 266

³⁴ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, *Opcit.* hal. 34

masih tetap utuh. Namun, disisi lain mengakibatkan terjadinya percampuran antara Islam dengan budaya lokal. Sehingga, jika ditilik dari sisi kemasannya, Islam di Jawa ritualnya kelihatan sangat kejawen, tapi jika ditilik dari isinya sangat Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu zayd, Nasr Hamid, 1997, *Imam Syafi'i, Moderatisme Eklektisisme Arabisme*, Yogyakarta: LKIS.
- Abdullah, Sayamsudin, 1997, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, Logos Jakarta: Logos.
- Amin M. Masyur dan M.Nasikh Ridwan, 1994, dalam pengantar *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Anwar, Rosihan dan Andi Bahrudin Malik, ed. 2003, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khasanah Keagamaan*, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Jakarta: DEPAG RI.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan kekuasaan*, bandung: Remaja Rosdakarya.
- Damami, Muhammad, 2002, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI.
- Dly, Hamdan, 2002, *Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia*, Badan Litbang & Diklat Keagamaan, Jakarta: Depag RI.
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967* (terj) Yogyakarta: LKIS.
- Feillard Andree, 1999, *NU vis a vis Negara*, Yogyakarta: LKIS.
- Forsyth, Donelson R., 1983, *An Introduction to Group Dynamics*, Brooks or Cole California: Publishing Company, Pacific Grove.

- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (terj) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamka, 1976, *Sejarah Ummat Islam*, Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Husein, Machnun, 1986, *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Iqbal, Muhammad, 2002, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Lazuardi.
- kamajaya H. Karkono, 1995, *kebudayaan jawa Pepaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI.
- Maschan Moesa, Ali, 1999, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: LEPKISS.
- Nasution, Harun, 1995, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
- Norma Permata, Ahmad, 2000, *Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi, 2003, *Sejarah Sunan Kalijaga : Sintesis Ajaran Walisanga VS She Siti Jenar*, Yogyakarta: Persada.
- Purwadi, 2002, *Sejarah Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Persada.
- Rahardjo, Dawam.ed, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- _____, 2000, *Islam Sosialisme & Kapitalisme*, Madani Press.
- Lauer, Robert. H., 2001, *Perspectif Tentang Perubahan Sosial*, (terj) Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke 2.
- Simuh, 2003, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: teraju.
- Van Peursen, C.A, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Weiner, Myron, 1981, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.[]